

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. LANDASAN TEORI

1. PRAGMATIK

a) Pengertian Pragmatik

Menurut Levison (dalam Nababan, 1987: 2), pragmatik mempunyai dua definisi. Pertama, penjelasan tentang pengertian bahasa didasarkan pada penelitian tentang ikatan antara bahasa dan konteks. Menurut pengertian bahasa, memahami istilah atau ujaran tertentu adalah penting, seseorang harus memahami lebih dari sekedar makna kata dan bagaimana ia digunakan dalam konteks tertentu. Kedua, ketika orang melakukan penelitian tentang kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa, mereka melihat bagaimana kalimat berinteraksi dengan konteksnya. Praktik mengkaji cara orang menggunakan kata-kata dalam berbagai situasi.

Pragmatik, menurut Leech (1993, hlm. 9), adalah studi tentang makna dalam konteks situasi ujar. Ini dilakukan dengan melihat makna yang diucapkan oleh para pembicara disesuaikan pada situasi ujar. Dalam studi pragmatik bahasa, makna yang diinginkan pembicara diperiksa. Menurut Cahyono (1995, hlm. 213), kata-kata yang diucapkan memiliki makna khusus yang diinginkan penutur.

Menurut Morris (dalam Wijana 1996, hlm. 4-5), pragmatik adalah bidang ilmu tanda sebenarnya yang menyelidiki hubungan antara tanda-tanda bahasa dan tanda lain. Meskipun demikian, filsuf yang terkenal dengan teori tindak tutur seperti Austin (1962) dan Searle (1969) berkontribusi pada kemajuan pragmatik modern, yang mengubah orientasi linguistik di Amerika pada tahun 1970-an. Menurut beberapa ahli, pragmatik lebih menekankan konteks dan makna ucapan. Oleh karena itu, pengertian pragmatik adalah bidang ilmu bahasa yang menyelidiki apa yang dikatakan seorang penutur dalam konteks ujar tertentu.

2. TINDAK TUTUR

a) Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan bertahan dalam situasi tertentu. Ini mencakup situasi psikologis (seperti berterima kasih, memohon maaf), tindak sosial (seperti mengingatkan, memerintah), atau membuat kontrak (seperti berjanji, menamai) menurut Ibrahim (1993).

Tindak tutur terdiri dari peristiwa tutur dan situasi tutur, serta pengujaran kalimat untuk menyampaikan maksud pembicara kepada penonton. Setiap peristiwa tutur, menurut Sumarsono dan Partama (2010), terbatas pada kegiatan, atau bagian dari kegiatan yang secara langsung diatur oleh kebiasaan atau norma yang diterapkan oleh penutur.

Tuturan yang melibatkan tindakan disebut tindak tutur. Saat seorang penutur mengucapkan sesuatu, mereka melakukan dua hal. Dengan mengucapkan sebuah ujaran, orang yang berbicara bermaksud mendapatkan sesuatu dari orang lain. Teori tindak tutur berkonsentrasi pada struktur kalimat. Menurut Austin (1962), makna atau maksud kalimat adalah apa yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain. Namun, orang harus berbicara tentang makna atau maksud itu. Menurut beberapa tokoh, tindak tutur adalah komponen pragmatik. Tindak tutur adalah masalah psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh bagaimana penutur menggunakan bahasanya dalam konteks tertentu. Teori tindak tutur juga paling umum digunakan untuk mempelajari struktur kalimat.

b) Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur adalah salah satu jenis bahasa yang bermanfaat bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur ilokusi melakukan banyak hal. Jenis dan derajat sopan santun berbeda-beda tergantung pada situasi dan hal-hal yang dilakukan setiap hari. Fungsi ilokusi terbagi menjadi empat kategori berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara rasa dan sikap hormat. Kategori pertama terdiri dari tujuan sosial ini (Leech dalam Oka, 1993:162-163).

- 1) Karena tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, fungsi kompetitif tidak bertata krama. Sifat negatif sopan santun bertujuan untuk mengurangi ketidaksesuaian yang tersirat antara tujuan penutur dan tuntutan sopan santun. Tujuan yang pada dasarnya tidak sopan disebut tujuan kompetitif. Tata krama mengacu pada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lain yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, untuk memperlambat sifat tidak sopan yang terkandung dalam tujuan tersebut, perlu ada sopan santun. Misalnya, melihat, meminta, menuntut, dan mengemis.

- 2) Tuturan bertata krama adalah fungsi menyenangkan atau konvivial. Tujuan ilokusi ini memiliki korelasi atau hubungan dengan tujuan sosial. Mencari kesempatan untuk beramah-tamah pada posisi ini adalah cara yang lebih baik untuk menunjukkan rasa hormat. Contohnya termasuk menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- 3) Tugas bekerja sama atau kolaboratif tidak memerlukan sopan santun. Tujuan ilokusinya berbeda dari tujuan sosial, seperti menyampaikan, melaporkan, mengumumkan, atau mengajarkan.
- 4) Fungsi yang tidak memiliki unsur kesopansantunan disebut sebagai fungsi bertentangan atau konflikif. Fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk membuat orang marah. Tujuan sosial bertentangan dengan tujuan ilokusi di sini. Contohnya termasuk mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, menyalahkan, dan menjatuhkan hukuman.

c) **Jenis Tindak Tutur**

Ada beberapa jenis tindak tutur, menurut Rahardi (2005) dan Rusminto (2012):

1) Tindak Tutur Lokusi (*locutionary acts*)

Menyatakan sesuatu adalah tindak tutur lokusi. Tuturan biasanya merujuk pada fakta atau keadaan yang sebenarnya. Semua informasi diberikan dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur ini tidak memiliki makna tersembunyi di baliknya, dan tidak mengharapkan tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Ketika seseorang mengucapkan sebuah pernyataan atau tuturan, mereka menunjukkan tindak lokusi, yang berarti mereka berbicara dengan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan kalimat tersebut. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berbicara atau dalam bentuk kalimat yang dapat dipahami dan bermakna. Oleh karena itu, dalam tindak tutur lokusi, apa yang dikatakan oleh penutur adalah yang paling penting.

"Ikan paus adalah binatang menyusui" adalah contoh tindak tutur lokusi. Tutur tersebut diucapkan untuk mengatakan sesuatu atau lokusi, tanpa maksud untuk melakukan sesuatu atau ilokusi, apalagi mempengaruhi mitra tuturnya atau perlokusi. Contoh ini menunjukkan bahwa Ikan Paus adalah mamalia.

Tuturan makna yang disampaikan secara faktual atau sesuai dengan situasi sebenarnya disebut tindak tutur lokusi.

2) Tindak Tutur Ilokusi (*illocutionary acts*)

Tindak tutur ilokusi berarti melakukan tindakan tertentu saat berbicara. Saat seorang penutur berbicara, mereka melakukan sesuatu. Tindak tutur yang bersifat untuk memberikan informasi atau melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan fungsi daya ujar, disebut

tindak ilokusi. Karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana, sulit untuk membedakan.

Tindakan ilokusi biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang jelas. Mengucapkan terimakasih, memberi izin, meminta, menawarkan, dan berjanji adalah semua contoh tindak ilokusi ini. Tindak tutur ilokusi mencakup lima jenis tuturan, masing-masing dengan tujuan komunikasi, yaitu:

- a. *Asertif (Assertives)*. tindakan bicara yang mengikat pembicara kepada kebenaran kata-katanya. Misalnya, mengatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim
- b. *Direktif (Directives)*. tindakan yang dilakukan oleh orang yang berbicara dengan harapan lawan bicaranya akan melakukan tindakan yang disebutkan di atas. Memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati adalah beberapa contohnya.
- c. *Ekspresif (Expressives)*. Tindak tutur tuturan termasuk berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa, yang digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap situasi.
- d. *Komisif (Commissives)*. Tindak tutur yang menyatakan janji atau penawaran, seperti bersumpah, berjanji, dan menawarkan sesuatu.
- e. *Deklarasi (Declarations)*. Misalnya, berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum, tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan apa yang diucapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Salah satu contoh tindak tutur ilokusi adalah, "Rambutmu sudah panjang." Itu diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya untuk menunjukkan kekaguman. Meskipun demikian, ketika diucapkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat tersebut bermaksud untuk meminta anak atau suami untuk memotong rambutnya.

3) Tindak Tutur Perlokusi (*perlocutionary acts*)

Tindak tutur perlokusi dianggap berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur karena memiliki kekuatan untuk mendorong mereka untuk melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu. Aturan atau standar tentang cara kedua belah pihak menggunakan bahasa mereka dalam situasi konflik mengatur tindakan tersebut.

Tindak perlokusi adalah ketika seseorang berbicara tentang sikap dan perilaku orang lain tanpa menggunakan bahasa. Tuturan orang sering memengaruhi orang lain. Penutur dapat secara sengaja atau tidak sengaja membuat efek atau daya pengaruh ini.

"Rumahnya jauh" adalah contoh tindak tutur perlokusi. Penutur berpidato kepada ketua kelompok. Menurut penutur, orang yang dibicarakan tidak boleh terlalu aktif dalam organisasinya. Penutur berharap bahwa efek perlokusi akan mencegah ketua kelompok memberikan tugas yang terlalu banyak kepada orang yang berbicara.

Contoh tindak tutur perlokusi dalam situasi resmi adalah pernyataan "Sidang dibuka" yang diucapkan oleh seorang hakim saat memulai sidang. Tuturan ini diucapkan oleh seorang hakim saat mengumumkan bahwa sidang telah dibuka. Istilah "sidang dibuka" dapat digunakan dalam tiga cara: memberi tahu mitra tutur (peserta sidang) bahwa sidang telah dibuka; secara ilokusi mengatakan kepada mitra tutur bahwa sidang akan dimulai dan mengharapkan mereka untuk diam; dan secara lokusi mengatakan kepada mitra tutur bahwa sidang akan dimulai dan mengharapkan mereka untuk diam. Efek perlokusi memungkinkan mitra tutur untuk tetap diam dan mengikuti sidang dengan tertib.

Beberapa jenis tindak tutur ilokusi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

3. PERISTIWA TUTUR

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hlm. 47), tutur adalah peristiwa ketika pedagang di pasar berbicara dengan bahasa. "Ada delapan komponen yang harus ada dalam peristiwa tutur, dan kedelapan komponen tersebut diakronimkan menjadi "SPEAKING"", kata FX. Nadar (2013, hlm. 7).

S: *Setting* dan *scene*

Setting merujuk pada situasi psikologis penutur, *scene* merujuk pada waktu dan tempat tuturan berlangsung. Peristiwa tutur berbeda berdasarkan tempat, waktu, dan situasi.

Contohnya berbicara dalam keadaan marah akan berbeda dari berbicara dalam keadaan tidak marah. Berbicara di pasar yang gaduh juga berbeda dari berbicara di kelas yang tenang.

P : *Participants*

Penutur dan mitra tutur, misalnya, didefinisikan sebagai peserta/*participants*. Kita juga dapat bertukar peran saat berbicara. Sebagai contoh, seseorang yang awalnya hanya mendengar dapat berubah menjadi pembicara, dan sebaliknya.

Tuturan juga sangat dipengaruhi oleh status sosial penutur dan mitra tuturnya. Contohnya, ketika kita berbicara dengan guru, kita berbicara dengan sopan. Kita akan menggunakan tuturan yang lebih santai dan non-formal saat berbicara dengan teman sebaya.

E: Ends (purpose and goal)

Ends menunjukkan tujuan dan maksud dari peristiwa tutur itu terjadi. Semua tuturan dilakukan dengan alasan dan tujuan tertentu.

Salah satu contohnya adalah ketika kita meminta penyerang untuk menutup pintu selama musim dingin. Tuturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan suhu di dalam ruangan.

A : Act sequences

Bentuk ujaran adalah urutan tindakan, dan isi ujaran adalah urutan tindakan. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, cara mereka digunakan, dan hubungan antara kata-kata. Sebagai contoh, saat seseorang memberikan presentasi di kelas dan saat istirahat, cara mereka berbicara akan berbeda. Topik yang dibahas juga akan berbeda.

K : Key : tone or spirit of act

Key atau kunci adalah nada, cara, dan semangat pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dll. Gerakan dan isyarat tubuh dapat digunakan untuk menggambarkan hal ini.

I : Instrumentalities

Instrumentalities adalah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan percakapan kepada orang lain. Percakapan dapat disampaikan secara lisan atau tulis, dan ini mengacu pada ujaran yang digunakan, seperti bahasa dan dialek.

N : Norm of interaction and interpretation

Norm of interaction and interpretation adalah aturan tentang cara berinteraksi, seperti bertanya, dan sebagainya. Misalnya, berbicara harus sopan, terutama dalam konteks formal.

G: Genre

Genre adalah kategori penyampaian pesan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dll. Kode yang digunakan untuk berbicara akan berbeda sesuai dengan jenis tuturnya. Sebagai contoh, orang yang berbicara memiliki kode yang berbeda dari orang yang bercerita. Demikian pula, kode yang digunakan oleh orang yang bercerita dan orang yang berbicara tidak dapat dibandingkan. Dengan mempertimbangkan semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah percakapan tidak dapat dianggap sebagai peristiwa percakapan kecuali ada salah satu dari unsur-unsur tersebut.

Menurut pendapat para ahli di atas, peristiwa tutur adalah subjek diskusi pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Selain itu, memiliki "bicara" delapan bagian yang diakronim.

4. MEMBACA

Banyak orang menganggap membaca sebagai bagian dari keterampilan berbahasa. Kesadaran akan pentingnya membaca, nilainya, dan peranannya dalam kehidupan masyarakat adalah sumber pemikiran ini. Menurut Tarigan dalam Harianto (1985, hlm. 32) membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulis, atau untuk memetik dan memahami bahan yang tertulis. Soedarsono menyatakan dalam Harianto (1993, hlm. 4) bahwa membaca adalah "aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat." Berdasarkan penjelasan di atas, membaca dapat didefinisikan sebagai proses berpikir yang mencakup memahami, menceritakan, dan menafsirkan arti lambang tertulis melalui penggunaan ingatan, gerak mata, penglihatan, dan pembicaraan batin.

5. FILM

Sebagaimana dikutip oleh Noth (dalam Azimah (2016, hlm.45), Metz mengatakan bahwa, "*A film is a specific filmic message with its own beginning and finish. A film, as a whole, designates one or more particular messages that are appropriate to all films*". Secara umum, film menunjuk "satu atau lebih pesan tertentu yang tepat untuk keseluruhan film", dan setiap film memiliki pesan khusus dengan awal dan akhir yang unik.

Film adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan perasaan yang mewakili komunitas, menurut Kurniawan dan Raharjo (2019, hlm.36). Film biasanya digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang menontonnya.

Menurut pendapat ini, film adalah gambaran kehidupan yang menyampaikan pesan kepada penonton. Aktor dalam film berperan sebagai pembawa pesan.

"Imperfect: Career, Love, & Weight" adalah film drama percintaan Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Ini diambil dari buku Meira Anastasia, istri Ernet sendiri, "Imperfect: A Journey to Self-Acceptance."

Film ini berisi body shaming, dan tokoh-tokohnya menerima banyak kritik. Untuk melihat film ini melalui tindak tutur ilokusi direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

6. TEKS DRAMA

a) Pengertian Teks Drama

Drama adalah jenis sastra yang dipentaskan dengan berbagai tokoh. Drama, menurut Badrun (1983:24), adalah situasi dan kualitas komunikasi. Drama adalah aksi (segala sesuatu yang terlihat di pentas) yang menarik perhatian, hebat, dan menegangkan pendengar atau penonton. Teks drama adalah rangkaian pengucapan maupun percakapan yang ditulis yang disusun dengan mempertimbangkan tema, isi, alur cerita, dan irama. Drama naskah, menurut Waluyo (2003, hlm. 2), adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang memiliki konflik internal dan dapat dipentaskan. Informasi biasanya mencakup usia, suasana, waktu, karakter atau perwatakan karakter, dan latar belakang (tempat) kejadian. Prolog, dialog, dan epilog adalah komponen struktur teks drama.

Drama adalah seni yang melukiskan sifat dan sikap manusia, menurut Ferdinand dalam Hasanuddin (1996, hlm. 2). Namun, Moulton menyatakan dalam Hasanuddin bahwa drama adalah kehidupan manusia yang diekspresikan melalui gerak.

Berbagai individu berperan sebagai tokoh protagonis dan antagonis dalam drama di pentas adalah salah satu dari banyak elemennya. Menurut Kosasih (2012, hlm. 132), drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan melalui lakon dan dialog.

Sebaliknya, menurut Ismawati (2013, hlm. 83), drama adalah cerita konflik manusia yang dipentaskan di atas pentas dengan cakapan (dialog, monologue, side talk, soliloquy), gerak (action), atau penokohan (karakteristik atau penokohan). Drama panggung tidak jarang mengundang tawa dan air mata. Sebab, drama adalah representasi kehidupan manusia yang diterima dan disajikan di atas pentas.

Menurut para ahli di atas, drama adalah naskah yang dipentaskan atau diperagakan oleh banyak tokoh dan mengandung cerita tentang konflik hidup.

b) Struktur Drama

Drama mempunyai struktur yang dapat membuat lakon lebih menarik. Menurut Endraswara (2011, hlm. 21), ada beberapa struktur drama:

1) Babak

Dalam naskah drama, ada bagian yang disebut "babak", yang menggabungkan semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu. Setiap babak menghasilkan satu cerita yang konsisten. Dengan menyatukan semua peristiwa yang terjadi di satu tempat

pada satu urutan waktu dalam satu babak, pengarang membuatnya lebih mudah bagi awak pentas untuk melakukan pekerjaan mereka.

2) Adegan

Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya berubah karena kedatangan atau kepergian seorang atau lebih karakter dari pentas. Sebagai contoh, adegan selesai ketika si A berbicara dengan si B, dan si C masuk ke adegan baru.

3) Dialog

Dialog adalah komponen naskah drama, yang mencakup percakapan antara tokoh. Peranan dialog sangat penting sehingga karya sastra tidak dapat dianggap sebagai drama tanpanya.

4) Prolog

Prolog, yang ditulis oleh pengarang pada bagian awal dan pengantar dari naskah, berisi pendapat atau tanggapan pengarang tentang cerita yang akan diceritakan. Prolog tidak selalu diperlukan dalam semua naskah; ini terutama berlaku untuk dialog.

5) Epilog

Epilog, yang seringkali tidak diinginkan penonton, adalah penutup drama, yang biasanya diucapkan oleh pembawa acara.

Menurut penjelasan di atas, struktur drama dapat didefinisikan sebagai rangkaian elemen yang terkait satu sama lain. Drama harus memiliki struktur ini agar tetap utuh. Menurut Satoto (2012, hlm. 51-52), William Henry Hudson membagi struktur drama ke dalam enam tahap: eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

Eksposisi: Cerita diperkenalkan kepada penonton untuk memberi mereka pemahaman awal tentang drama yang mereka tonton dan melibatkan mereka dalam peristiwa yang terjadi.

Konflik: Pelaku cerita terperangkap dalam pokok persoalan. Ini adalah tempat pertama konflik terjadi.

Komplikasi: munculnya masalah baru dalam cerita, atau disebut juga "aksi meningkat". Di tahap ini, masalah menjadi lebih rumit dan sulit, sehingga tahap ini sering disebut sebagai "perumitan".

Krisis: Saat ini, masalah telah mencapai puncaknya. Pertikaian, atau konflik, harus diimbangi dengan upaya untuk menemukan cara untuk menyelesaikannya.

Resolusi: Jika masalah mulai rumit (gawat) di tahap komplikasi, maka masalah tersebut telah memperoleh peleraian di tahap resolusi. Tegangan yang disebabkan oleh konflik atau perselisihan telah mulai menurun, karena itu fase ini juga dikenal sebagai aksi jatuh.

Keputusan: Di sini, masalah telah diselesaikan. Tikaian, atau konflik, sudah dapat diselesaikan. Keputusan ini dalam drama tragedi disebut bencana, sedangkan dalam drama komedi disebut denouement.

Satoto (2012:86) menyatakan bahwa komponen utama yang membentuk struktur drama dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tema dan amanat

Tema adalah ide utama atau pokok yang dapat dikomunikasikan secara langsung atau tidak langsung. Pesan yang ingin disampaikan kepada publiknya disebut amanat.

2) Penokohan (karakterisasi, perwatakan),

Penampilan karakter sebagai pembawa peran karakter dalam pementasan lakon dikenal sebagai penokohan.

3) Alur (plot)

Alur adalah struktur, komponen, skema, atau pola dari peristiwa yang terjadi dalam lakon.

4) Setting (latar)

a. aspek ruang

Menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah drama.

b. aspek waktu

Waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau suatu episode dalam sebuah drama.

5) Tikaian atau konflik

Lakon adalah "drama baca", atau "drama closet", dengan struktur konflik.

6) Cakapan (dialog, monolog).

Di sini, kata cakap berarti omong atau bicara, sedangkan bercakap-cakap berarti omong-omong atau bicara. Cakapan berarti omongan atau bicaraan.

c) Kebahasaan Teks Drama

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia telah menetapkan beberapa standar untuk struktur kebahasaan dalam teks drama, yaitu:

- 1) Bahasa dalam teks drama menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan waktu, atau konjungsi kronologis. Contohnya adalah sebelum, sekarang, setelah, mula-mula, dan kemudian.

- 2) Menggunakan kalimat langsung yang menggunakan pilihan kata untuk menunjukkan sifat tokoh dan konteks percakapan. Contohnya adalah sebagai berikut: Selamat pagi, anak-anak! Selamat pagi juga buuuuuuu!
- 3) Menggunakan kata kerja untuk menggambarkan suatu peristiwa. Contohnya adalah sebagai berikut: menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat, dan
- 4) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan pikiran atau perasaan karakter. Contohnya termasuk merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, dan mengalami.
- 5) Gunakan kata-kata sifat, atau bahasa deskriptif, untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contohnya adalah: rapi, bersih, baik, gagah, dan kuat.

Bahasa dan drama memiliki banyak hal yang mirip. Epilog dan prolog drama menggunakan kata ganti orang ketiga juga. Ini adalah istilah umum karena mencakup banyak pelaku. Ini berbeda dengan dialog di mana kata ganti orang pertama dan kedua digunakan, seperti "saya", "kami", "Anda", dan sebagainya. Selain itu, kata "sapaan panembahan" mungkin juga digunakan. Dalam teks drama, dialog sering menggunakan kosakata percakapan seperti oh, ya, aduh, sih, dan dong, yang mirip dengan kosakata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Banyak kata-kata yang tidak baku, suruhan, dan pertanyaan yang masuk mungkin ada di dalamnya.

7. BAHAN AJAR

a) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta menciptakan lingkungan atau lingkungan yang memungkinkan siswa belajar, menurut Hamdani (2010, hlm. 120). Bahan ajar adalah sekumpulan materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar, menurut Prastowo (2011, hlm. 16).

Bahan ajar, menurut Pannen (dalam Prastowo, 2016, hlm. 17), adalah materi pelajaran yang digunakan secara sistematis oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya mencakup materi akademik, tetapi juga perspektif dan kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah. Bahan ajar,

menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Atas (Depdiknas, 2008:6), mencakup segala sesuatu yang membantu guru dalam mengajar, baik tertulis maupun non-tertulis. Beberapa orang percaya bahwa bahan ajar adalah bagian pembelajaran yang digunakan guru untuk mengajar siswa dan membantu mereka dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa bahan ajar adalah sekumpulan alat yang digunakan guru selama kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa belajar dan mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Seperangkat materi tersebut dapat mencakup buku dan jenisnya, serta program audio, video, dan program komputer yang mengandung materi pelajaran. Guru harus membuat bahan ajar secara sistematis karena mereka adalah pelaksana dalam kegiatan pembelajaran. Jika bahan ajar terkait dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran, maka bahan ajar tersebut sistematis. Bahan ajar juga harus disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran dan kebutuhan dan karakteristik siswa.

b) Jenis-jenis Bahan Ajar

Berbagai jenis materi pelajaran disediakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Tinggi (Depdiknas, 2008:11). Pendidikan dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan teknologi yang digunakan. Kategori pertama mencakup bahan ajar cetak: buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket, dan *compact disk audio*. Kategori kedua mencakup bahan ajar dengar: kaset, radio, piringan hitam, *compact disk audio*, dan bahan ajar multi media interaktif.

Bahan pelajaran, baik cetak maupun noncetak, sangat beragam. Ini termasuk handout, buku, modul, brosur, leaflet, lembar kerja siswa, wallchart, gambar atau foto, dan banyak lagi (Prastowo, 2011:66). Bahan ajar noncetak mencakup bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*; bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), seperti video *compact disc* dan film; dan bahan ajar multimedia interaktif, seperti bahan ajar yang dibantu komputer (CAI); dan bahan ajar berbasis web.

Pada penelitian ini akan menggunakan bahan ajar berbentuk modul dan lembar kerja siswa mengenai analisis tindak tutur ilokusi pada film tersebut yang ditentukan oleh pendidik.

c) Fungsi Bahan Ajar

Kosasih (2021, hlm.2) mengatakan bahwa fungsi bahan ajar dapat dibagi menjadi dua: untuk guru dan untuk siswa.

1) Fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru

Bahan ajar sangat bermanfaat bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Berikut adalah fungsi bahan ajar bagi guru:

- a. Memangkas waktu;
 - b. Guru menjadi lebih fokus sebagai fasilitator;
 - c. Tempat bagi siswa untuk menilai apa yang mereka pelajari;
 - d. Pembelajaran yang lebih efektif;
 - e. Sebagai garis besar pembelajaran.
- 2) Fungsi keberadaan bahan ajar bagi peserta didik

Salah satu manfaat bahan ajar bagi peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat belajar sesuai urutan yang mereka pilih;
- b. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan mereka;
- c. Peserta didik dapat belajar di mana pun dan kapan pun; dan
- d. Peserta didik dapat belajar secara mandiri.

8. KEDUDUKAN BAHAN AJAR TEKS DRAMA DI KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM 2013

a) Kompetensi Inti

Kompetensi inti, menurut Daryanto dan Sudjendro (2013, hlm. 115), adalah terjemahan atau penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ke dalam standar kualitas yang harus dimiliki oleh siswa. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan terdiri dari kompetensi inti, yang harus dipelajari siswa di setiap jenjang pendidikan, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti juga harus mencakup kemampuan keras dan halus.

Menurut kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) terdiri dari empat kategori yang saling terkait: sikap religius atau keagamaan (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Keempat kategori ini berfungsi sebagai dasar untuk menyusun kompetensi dasar (KD), dan mereka harus dikembangkan secara intergratif selama proses pembelajaran. Pembelajaran mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan secara langsung. Sementara itu, kompetensi agama dan sosial dikembangkan secara tidak langsung dalam proses pembelajaran. Kompetensi inti menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran teks drama sebagai acuan kompetensi dasar.

b) Kompetensi Dasar

Menurut Daryanto dan Sudjendro (2013, hlm. 117), kompetensi dasar adalah kompetensi yang berasal dari kompetensi inti, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Kompetensi dasar (KD) ditentukan oleh karakteristik siswa, kemampuan awal, dan karakteristik spesifik mata pelajaran. Kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang diperlukan siswa melalui pembelajaran disebut kompetensi dasar, menurut Fadilah (2014, hlm. 54). Kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton, kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini.

9. DESKRIPSI FILM *IMPERFECT*

Rara, yang diperankan oleh Jessica Mila, adalah anak dari model sukses 90-an Debby, yang digambarkan oleh Karina Suwandi. Dia harus menjalani hidup yang penuh dengan tekanan perundungan, bullying, dan persepsi negatif tentang standar kecantikan karena dia berbeda dari adiknya, Lulu, yang diperankan oleh Yasmin Napper. Rara gendut dan berkulit legam dari ayah mereka, Hendro (Kiki Narendra), sementara Lulu langsing dan berkulit putih mulus dari ibunya.

Rara memiliki kebaikan hati yang tidak dimiliki banyak orang, meskipun dia tampaknya tidak sempurna di mata masyarakat. Dika (Reza Rahardian) jatuh hati dan ingin mencintai Rara apa adanya karena dia sering mengajar di sekolah untuk anak-anak jalanan. Rara sangat bersyukur memiliki kekasih seperti Dika, yang mencintai Rara dengan cara yang sama seperti dia. Tidak sama dengan nasib percintaan George—kekasih adik Lulu—yang diperankan oleh Boy William. Ia pacaran dengan Lulu bukan karena cinta sejati dan tulus, tetapi hanya untuk mendapatkan followers di Instagram-nya.

Rara adalah orang yang sangat baik hati, cerdas, dan setia kawan. Karena itu, dia bersahabat dengan Fey (Shareefa Daanish), rekan kerja Rara di sebuah perusahaan besar yang membuat produk kecantikan. Ayahnya meninggal dalam kecelakaan di Tol Jagorawi ketika Rara berusia empat belas tahun. Ibunya kemudian menjual rumahnya, dan keluarganya pindah ke rumah baru. Rara menjadi manajer riset di Malathi, sebuah perusahaan kosmetik yang dipimpin oleh Kelvin (Dion Wiyoko). Ia mengalami diskriminasi di perusahaan Malathi karena tubuhnya yang gemuk, termasuk Marsha (Clara Bernadeth) dan dua kawannya, Irene (Karina Nadila) dan Wiwid (Devina Aureel), kecuali sahabatnya.

Pada suatu hari, Sheila, yang diperankan oleh Cathy Sharon, sebagai manajer perusahaan, mengumumkan pengunduran dirinya. Kelvin membutuhkan pengganti yang dapat menangani masalah keuangan perusahaan. Dua kandidat ada: Marsha dan Rara. Rara,

yang lebih pintar, ternyata tidak menjadi pilihan utama karena dia tidak cukup cerdas dan senioritas, dan penampilan penting, terutama saat bertemu klien.

Rara akhirnya memutuskan untuk mengubah penampilannya secara keseluruhan jika dia ingin mengambil tugas baru itu. Rara diberi waktu sebulan untuk mengubah penampilannya supaya dia bisa menjadi manager. Selain rasa percaya dirinya, banyak temannya menolaknya atau bahkan mengejeknya karena masalah fisiknya yang mereka anggap tidak pantas untuk posisi yang lebih tinggi di kantornya. Setelah merasa sangat tertekan dan dicemooh karena masalah body shamming oleh rekan kerjanya dan orang-orang di sekitarnya, ia mulai mendengarkan saran ibunya untuk mengubah pola makan dan menjadi lebih baik dalam merawat diri supaya ia dapat mencapai bentuk badan yang ia inginkan. Ia mulai menurunkan berat badan dengan berolahraga dan minum jus buah dan sayur setiap hari. Akhirnya, upaya Rara untuk menurunkan berat badan selama satu bulan tidak sia-sia, karena dia berhasil menjadi seorang wanita yang menarik dan pada umumnya cantik. Rara juga menjadi manager. Di sisi lain Ibu Dika yaitu Ratih (Dewi Irawan) ditagih bunga utangnya oleh Ibu Tuti (Ratna Riantiarno) sebesar 40 juta. Hal ini membuat Dika bekerja lebih lagi seperti memotret iguana, menjadi juru foto di acara kematian keluarga Teddy (Ernest Prakasa)-temannya hingga mengikuti lomba fotografi.

Perilaku Rara juga berubah seiring dengan perubahan tubuhnya. Sikapnya terhadap teman kantornya dan kekasihnya sendiri sangat berbeda dan berubah secara signifikan, karena Dika, kekasihnya sendiri, menganggap Rara yang sekarang tidak seperti yang dulu. Akibatnya, pola hidupnya pun berubah. Rara sebenarnya menyadari bahwa hubungannya dengan teman dekatnya di kantor dan kekasihnya sedikit renggang, tetapi dia tetap tidak peduli dengan hal itu dan berteman dengan Marsha, yang sebelumnya mengejeknya, dan meninggalkan hubungannya dengan Fey. Pada akhirnya, dia juga memiliki sikap yang sama dengan orang-orang yang pernah mengejeknya. Selain itu, meskipun akhirnya terlambat mengajar anak-anak jalanan, ia lebih suka menggunakan taksi daripada motor yang dibawa Dika ketika mengajar.

Ibu Kelvin-Melinda, yang diperankan oleh Titie Kirana, datang ke bisnis Kelvin dan mengatakan bahwa perusahaan masih belum berhasil memperbaiki keadaan. Setelah itu, Kelvin memarahi Rara karena kinerjanya yang buruk dan penurunan perusahaan. Dia juga menyalahkan Rara karena mengambil alih posisi Marsha dengan menawarkan program diet. Tak sengaja Marsha mendengar ini, jadi dia berpura-pura merayakan ulang tahun Rara dengan mengajaknya minum anggur. Mereka jarang tidur sampai mereka hampir melupakan

perayaan ulang tahun anak-anak di jalan. Di sana, anak-anak jalanan menunggu Rara selama berjam-jam. Dika pun sempat kecewa dengan perubahan sikap Rara.

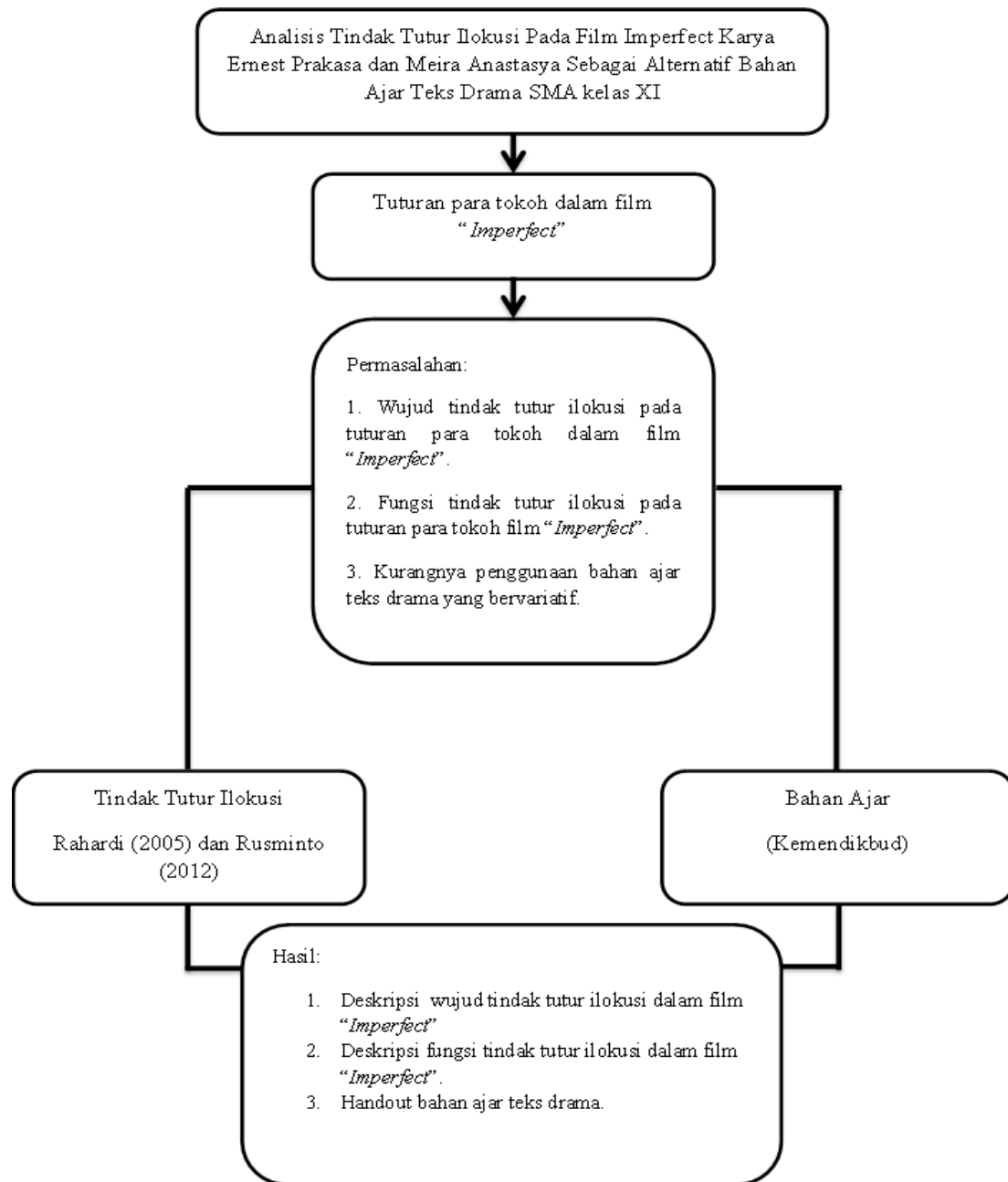
Dalam rapat perusahaan suatu hari, Kelvin menyalahkan Rara karena kinerjanya yang buruk, dan kemudian Rara jatuh pingsan. Setelah dibawa ke IGD, dokter (Reza Nangin) memeriksanya dan menemukan bahwa Rara memiliki tekanan darah rendah dan kekurangan karbohidrat sebagai efek samping dari dietnya. Setelah keluar dari IGD, Rara bertemu Dika dan terjadi kesalahpahaman antara dia dan adiknya, Lulu, yang sedang memotret bersama Dika. Dika sempat kecewa dengan perubahan sikap Rara.

Ketika Dika pulang, ibu Dika menasihatinya bahwa Rara hanya berusaha mencari jati dirinya yang sebenarnya, dan Dika harus membantunya. Di rumah mereka, Rara dan Lulu berkelahi karena kesalahpahaman antara Rara dan adiknya, Lulu, yang sedang memotret bersama Dika. Rara merasa kasih sayang ibunya kurang, dan ibunya berusaha menenangkan dirinya. Menurut ibunya, dia meninggalkan pekerjaan modelnya untuk melahirkan Rara melalui operasi caesar, menunjukkan bekas operasinya. Mereka bertiga akhirnya mencapai kesepakatan. Dika mengirimkan foto dirinya yang mengajar kepada Sara, menunjukkan permintaan maafnya atas masalah yang pernah terjadi dengannya.

Akhirnya, Rara mencoba memperbaiki sikapnya setelah semua yang terjadi. Ia tidak hanya mencoba memperbaiki kinerjanya di perusahaan dengan meminta maaf pada Fey, tetapi juga menawarkan ide baru untuk Malathi, yang saat ini dalam krisis. Ia menciptakan standar kecantikan. Malathi hadir sebagai teman yang baik untuk wanita untuk mencapai kecantikan masing-masing dan menjadi lebih bersyukur atas dirinya sendiri, karena wanita itu beragam. Rara menampilkan wajah baru Malathi, modelnya Lulu, yang tidak nyaman karena merasa wajahnya bulat, dan anak kos Bu Ratih, Neti, yang diperankan oleh Kiky Saputri, yang merasa tidak nyaman dengan payudaranya yang besar, Prita, diperankan oleh Aci Resti, yang merasa tidak nyaman dengan tompel di dahinya, Maria, diperankan oleh Zsazsa Utari, merasa tidak nyaman dengan rambut keritingnya.

Model difoto oleh Dika, dan karena itu, Dika akhirnya bisa membayar utang ibunya. Malathi akhirnya bangkit dari krisis berkat ide Rara. Perusahaan itu akhirnya menghasilkan keuntungan, dan mereka mengadakan pesta untuk merayakannya. Mendapat perhatian dari semua orang yang hadir di pesta membuat Sara akhirnya bahagia. Rara menjadi lebih bersyukur atas semua yang telah dia alami selama ini, dan melihat wanita cantik itu tidak selalu membuatnya bahagia. Tidak ada nilai dalam timbangan; kita tidak perlu sempurna untuk bahagia.

B. KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran